

**PENERAPAN MODEL *EXPERIENTIAL* JELAJAH ALAM SEKITAR (EJAS)
PADA MATERI EKOSISTEM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS X DI SMA PELITA NUSANTARA**



**JURUSAN PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNGPINANG
2017**

PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL E-JOURNAL

Judul Artikel : Penerapan Model *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) Pada Materi Ekosistem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Di SMA Pelita Nusantara

Nama Penyusun : Anggie Purwandani

NIM : 130384205013

Jurusan : Pendidikan Biologi

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Agustus 2017

Telah memenuhi syarat untuk diunggah ke *e-journal*.

Tanjungpinang, Agustus 2017

Telah disetujui oleh

Pembimbing I,



Dr. Nevrita, M.Pd., M.Si.
NIP. 196911261993032007

Pembimbing II,



Nurul Asikin, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198805072015041004

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Biologi,



Dr. Nevrita, M.Pd., M.Si.
NIP 196911261993032007

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggie Purwandani
NIM : 130384205013
Kelas : B-01
Semester : VIII (Delapan)
Angkatan/ Tahun Akademik : 2013
Judul Skripsi : Penerapan Model *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS)
Pada Materi Ekosistem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar
Siswa Kelas X di SMA Pelita Nusantara

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Universitas Maritim Raja Ali Haji maupun di Perguruan Tinggi lain;
2. Karya tulis murni gagasan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing;
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini, dan sesuai dengan perundang-undangan yang telah berlaku.

Tanjungpinang, 20 Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan,



Anggie Purwandani
130384205013

Penerapan Model *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) Pada Materi Ekosistem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Di SMA Pelita Nusantara

Anggie Purwandani, Nevrita, Nurul Asikin

Pendidikan Biologi FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email : Anggie.p33@gmail.com

Abstrak Hasil belajar siswa SMA Pelita Nusantara pada materi ekosistem belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ekosistem pada siswa kelas X. penelitian ini menerapkan model *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS). Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan 2 siklus, yaitu siklus I dan II masing-masing tiga kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Subyek penelitian adalah 17 siswa kelas X SMA Pelita Nusantara Tanjungpinang.

Kata Kunci : model EJAS, Ekosistem, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri.

Pendidikan adalah upaya yang harus ditempuh oleh setiap individu untuk memperoleh cara berpikir yang lebih baik sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut dipertegas dengan bunyi alinea ke-4 dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter suatu bangsa dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam hal ini, peran pendidikan sangat penting yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dalam upaya peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan berkaitan dengan proses belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar akan diketahui pencapaian dalam pendidikan tersebut. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling fundamental, sebab berhasil

tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik.

Proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas tidak lepas dari peran seorang guru. Guru adalah seorang pemimpin terdepan dalam dunia pendidikan. Seorang guru akan menentukan kemana arah proses belajar mengajar, sehingga nantinya siswa mengerti akhir dari materi yang diajarkan dan juga guru harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah sehingga dapat mengatasi permasalahan mengenai pendidikan yang akan dihadapi siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Pelita Nusantara, sekolah tersebut menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ialah kurikulum yang mengembangkan dengan memperhatikan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut diharapkan dapat dibantu oleh guru sebagai fasilitator untuk memberikan kemudahan proses belajar mengajar yang diterima siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru jarang memanfaatkan media dalam menjelaskan dan memberikan contoh nyata ketika pelajaran Biologi dan juga kurang kreatif, misalnya penggunaan metode maupun model pembelajaran yang kurang bervariasi.

Proses pembelajaran sering dengan metode ceramah, dan diskusi, salah satunya dalam mata pelajaran biologi. Guru tidak pernah melakukan proses pembelajaran dengan mengajak siswa di lingkungan sekitar.

Salah satu dampak dari kondisi yang ditemukan peneliti adalah siswa kelas X sebagian besar mengulang ujian mata pelajaran Biologi (remedial). Rata-rata hasil Ujian Tengah Sekolah (UTS) mata pelajaran biologi yang dicapai siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Adapun ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Biologi pada kelas X tahun pelajaran 2016/2017 diperoleh sebagian besar siswa belum memenuhi KKM (kriteria ketuntasan minimum).

Adapun jumlah siswa kelas X sebanyak 17 orang, terdiri dari 9 orang siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Hasil belajar menunjukkan 7 siswa dengan perolehan nilai ≥ 75 dengan persentase 41% dinyatakan tuntas dalam belajar dan 10 siswa dengan persentase 59% siswa yang memperoleh nilai ≤ 75 dinyatakan belum tuntas dalam belajar. Sehingga nilai siswa kelas X pada mata pelajaran biologi belum memenuhi KKM (kriteria ketuntasan minimum).

Hasil belajar siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM dengan jumlah 10 siswa belum memenuhi KKM (kriteria ketuntasan minimum).Maka siswa wajib mengulang materi tersebut hingga nilai siswa memenuhi KKM (kriteria ketuntasan minimum). Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti berinisiatif untuk meningkatkan hasil belajar biologi pada siswa kelas X SMA Pelita Nusantara.

Peneliti merasa proses pembelajaran biologi lebih sesuai, apabila materi yang diberikan kepada siswa berkaitan dengan lingkungan dilakukan dengan mengajak siswa langsung ke alam. Salah satu model pembelajaran yang berhubungan dengan alam ialah model *Experiential Jelajah Alam Sekitar* (EJAS). Model tersebut sesuai dengan materi pelajaran biologi yang memberikan contoh nyata ketika pembelajaran berlangsung.

Kondisi lokasi di sekitar sekolah SMA Pelita Nusantara dapat mendukung proses pembelajaran biologi menggunakan model EJAS yaitu dengan memanfaatkan alam sekitar. Halaman sekolah dengan luas $\pm 3504 \text{ m}^2$ dapat mendukung dilaksanakannya pembelajaran biologi di luar kelas. Untuk itu guru perlu mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan alam sekitar dalam pembelajaran biologi.

Peneliti merasa model *Experiential Jelajah Alam Sekitar* (EJAS) dapat membantu proses pembelajaran biologi. Sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan di luar ruangan seperti taman sekolah, perkarangan sekolah, maupun lingkungan tempat tinggal siswa. Agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dengan suasana kelas yang monoton dan siswa dapat lebih aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Model *Experiential Jelajah Alam Sekitar* (EJAS) diharapkan dapat memberikan suasana belajar yang nyaman dan lebih nyata. Sehingga pemahaman konsep biologi yang ingin ditanamkan guru kepada siswa juga lebih efektif. Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran dan model pembelajaran yang dipilih guru harus dirasakan tepat pada pelajaran biologi.

Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah SMA Pelita Nusantara tentang model *Experiential Jelajah Alam Sekitar* (EJAS). Peneliti berharap model EJAS dapat membantu proses pembelajaran biologi menjadi menarik dan hasil belajar siswa dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun judul penelitian “Penerapan Model *Experiential Jelajah Alam Sekitar* (EJAS) Pada Materi Ekosistem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Di SMA Pelita Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas adalah suatu proses pemecahan masalah yang terjadi di dalam kelas, yang nantinya akan ada suatu kegiatan siklus secara terencana dalam proses pembelajaran. Nantinya hasil dari PTK akan dianalisis dan direfleksi sehingga akan diketahui pengaruh dari tindakan tersebut. Menurut Mulyasa (2009:10) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik.

Menurut Kusnandar (2008:4) dalam Saefudin (2012:24) PTK merupakan suatu aktivitas ilmiah yang dilakukan oleh guru dengan langkah-langkah merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan suatu tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki juga meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Sehingga melalui PTK dapat memecahkan suatu masalah yang harus diperbaiki. Guru akan terbantu memecahkan masalah yang dihadapinya di kelas dengan menggunakan empat tahap PTK yang terdapat dalam siklus PTK.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), adapun PTK yang digunakan pada penelitian ini adalah PTK kolaboratif. Artinya peneliti tidak melakukan penelitian ini secara sendiri, melainkan peneliti melakukan penelitian dengan bantuan guru. Sehingga peneliti terlibat dari pertemuan pertama hingga pertemuan selesai.

Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Pelita Nusantara Tanjungpinang, dengan jumlah siswa sebanyak 17 orang. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 8 orang dan siswa perempuan sebanyak 9 orang.

Adapun prosedur penelitian dilakukan dengan tahapan yaitu sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilaksanakan peneliti. Tahap perencanaan harus direncanakan secara matang sehingga tindakan

penelitian yang peneliti lakukan nantinya akan menjadi lebih terarah. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Peneliti mempersiapkan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu Experiential Jelajah Alam Sekitar (EJAS). Peneliti juga melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran Biologi untuk melakukan penelitian, guru Biologi bersedia membantu peneliti. Pada setiap akhir pertemuan siswa diarahkan untuk mengerjakan soal evaluasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu melaksanakan tahapan dari perencanaan yang telah dibuat. Proses pembelajaran yang sedang berlangsung menggunakan model Experiential Jelajah Alam Sekitar (EJAS) yang sudah direncanakan. Pada tahap pelaksanaan siswa dikelompokkan dan diturunkan ke lapangan dengan membagi siswa ke dalam 4 kelompok dengan cara heterogen.

c. Tahap Pengamatan

Pada tahap pengamatan peneliti melakukan tahap tersebut bersamaan waktunya dengan tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun pada tahap pengamatan peneliti mengumpulkan data hasil belajar siswa melalui soal dan Lembar Kerja Siswa (LKS), selanjutnya peneliti mencatat apa yang terjadi di dalam kelas dan mengamati sikap kerja keras, rasa ingin tahu, toleransi, tanggung jawab siswa saat pembelajaran berlangsung. Sehingga selain mengajar peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran Biologi mengamati dan mencatat keaktifan siswa yang sedang berlangsung.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini peneliti menganalisis dari tahapan yang telah peneliti lakukan. Hasil dari analisis digunakan peneliti untuk mengevaluasi apakah dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan hasil belajar siswa meningkat atau akan melakukan perbaikan penelitian pada siklus selanjutnya.

Tahap refleksi peneliti akan menentukan apakah hasil belajar siswa sudah tercapai atau belum. Jika hasil belajar siswa telah dapat memenuhi Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) maka penelitian selesai pada siklus I, dan jika hasil belajar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus I, maka peneliti harus mengulang dengan memperbaiki siklus. Sehingga proses pembelajaran pada siklus berikutnya akan berhasil sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian :

Penerapan model *Experiential Jelajah Alam Sekitar* (EJAS) dalam pembelajaran Biologi menunjukkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang peneliti lakukan meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perolehan nilai hasil belajar peneliti peroleh melalui pemberian tes akhir, adapun peneliti melakukan lima kali pemberian tes pada setiap pertemuan.

Dari masing-masing aspek hasil belajar tersebut, peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan pemberian tes untuk mengetahui aspek kognitif dan Lembar Kegiatan Siswa untuk mengetahui aspek afektif dan psikomotorik siswa. Dalam proses pembelajaran peneliti melakukan pemberian tes dan Lembar Kegiatan Siswa, peneliti juga menerapkan model pembelajaran *Experiential Jelajah Alam Sekitar* (EJAS). Peneliti meyakini model EJAS dapat memberikan pemahaman baru bagi siswa dalam belajar Biologi, sehingga nantinya akan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Meningkatnya hasil belajar Biologi siswa kelas X disebabkan adanya kerja sama ketika melakukan tugas kelompok, keberanian siswa untuk bertanya dan melakukan presentasi. Dengan mengubah kembali kelompok awal pada siklus II membuat para siswa tidak jenuh dan semakin terlihat kerjasama dalam kelompok. Berikut penjelasan hasil belajar yang peneliti lakukan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Hasil Belajar Aspek Kognitif

Hasil belajar aspek kognitif pada Siklus I menunjukkan siswa kelas X belum berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hasil belajar di

atas menunjukkan persentase tingkat penguasaan siswa sebesar 33% dengan predikat kurang sekali. Hasil belajar siswa pada siklus I belum dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan dilanjutkan hingga siklus II. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 5, 10, 15 dan tabel 4 menunjukkan persentase hasil belajar aspek kognitif pada siklus I.

Selanjutnya peneliti melanjutkan siklus II, hasil belajar aspek kognitif pada Siklus II menunjukkan siswa kelas X telah berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal ini dapat dilihat pada lampiran 20 dan 25. Hasil belajar tersebut menunjukkan persentase tingkat penguasaan siswa sebesar 62% dengan predikat sedang. Pada tabel 4 menunjukkan persentase peningkatan hasil belajar aspek kognitif siklus I dan siklus II.

Penjelasan di atas memaparkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar aspek kognitif siswa dari siklus I ke siklus II. Persentase pada siklus I menunjukkan angka 33% sedangkan pada siklus ke II meningkat menjadi 62%. Selanjutnya persentase hasil belajar aspek kognitif siswa pada siklus I dan siklus II dapat digambarkan sebagai berikut.

Dapat dilihat dari hasil belajar aspek kognitif siswa pada materi ekosistem, bahwa dapat dikatakan meningkat. Persentase pada siklus II menunjukkan tingkat penguasaan yang lebih baik jika dibandingkan pada siklus I. Persentase pada siklus I menunjukkan siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan pada siklus II menunjukkan siswa telah dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

2. Hasil Belajar Aspek Afektif

Dari perolehan hasil belajar aspek afektif pada siklus I dan siklus II didapatkan melalui Lembar Kegiatan Siswa. Diperoleh hasil afektif pada siklus I sebesar 51% dengan kategori rendah. Dapat dikatakan pada siklus I persentase hasil belajar aspek afektif siswa kelas X yang diperoleh masih kurang baik sehingga perlu ditingkatkan lagi.

Persentase hasil belajar aspek afektif meningkat menjadi 63% dengan kategori sedang. Aspek

afektif siswa meningkat dari siklus I dilanjutkan ke siklus II. Hasil belajar aspek afektif siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada lampiran 24, 25, 26, 27.

3. Hasil Belajar Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik pada siklus I diperoleh peneliti melalui Lembar Kegiatan Siswa, dapat dilihat pada lampiran 28, 29 dan 30. Adapun diperoleh hasil psikomotorik pada siklus I sebesar 43% dengan kategori rendah. Sehingga hasil belajar aspek psikomotorik pada siklus I perlu ditingkatkan lagi.

Hasil belajar aspek psikomotorik pada Siklus II menunjukkan bahwa siswa kelas X memperoleh kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 61% dengan kategori sedang. Sedangkan pada siklus I hasil belajar aspek psikomotorik menunjukkan nilai persentase 43% dengan kategori rendah. Hasil belajar aspek psikomotorik siswa kelas X diperoleh melalui Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang diisi oleh siswa yang berjumlah 17 orang, aspek psikomotorik yang didapatkan pada siklus II diperoleh melalui Lembar Kegiatan siswa, dapat dilihat pada lampiran 31.

4. Instrumen Penelitian

Peneliti melakukan pengukuran pada siswa kelas X SMA Pelita Nusantara dengan menggunakan instrumen penelitian berupa instrument pembelajaran seperti RPP, Silabus, LKS (perangkat pembelajaran). Selain itu peneliti juga mengumpulkan data berupa tes, Menurut Purwanto (2008:63) tes ialah alat ukur untuk mengumpulkan data dan dimana peserta didorong untuk menunjukkan penampilan maksimalnya. Tes yang digunakan ialah tes objektif, dengan jumlah soal 20 setiap pemberian tes.

Pada siklus I dengan pertemuan I, II dan III masing-masing akan terdapat pemberian tes, sedangkan pada siklus II akan mendapat pemberian tes pada pertemuan I dan II. Pada pemberian tes peneliti memberikan tes objektif dalam bentuk pilihan ganda. Sebelum digunakan soal dalam bentuk tes tersebut telah divalidasi oleh para ahli dan telah diuji coba kepada siswa.

Penerapan model *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) dalam pembelajaran Biologi khususnya,

dapat meningkatkan hasil Belajar Biologi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Model *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) memanfaatkan lingkungan sebagai sarana belajar dan sumber belajar. Berikut akan dijelaskan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa ada peningkatan antara siklus I dan siklus II.

a. Siklus I

1) Perencanaan

Peneliti menemukan proses pembelajaran Biologi pada siswa kelas X SMA Pelita Nusantara dengan jumlah siswa 17 orang dengan suasana guru lebih aktif daripada siswa dan tidak semua siswa dapat menangkap materi pelajaran Biologi. Pada tahap perencanaan peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran Biologi untuk mempersiapkan penelitian. Selanjutnya peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mempersiapkan model *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS).

Jadwal siklus I untuk pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga dilaksanakan pada 17 Juli 2017 hingga 19 Juli 2017. Pelaksanaan tersebut sudah disesuaikan bersama dengan Kepala Sekolah Pelita Nusantara beserta guru mata pelajaran Biologi. Pertemuan akan dilakukan pada mata pelajaran biologi dan akan mengisi waktu mata pelajaran yang kosong, masing-masing pertemuan akan dilakukan selama 2x45 menit dengan membahas materi ekosistem.

Adapun kegiatan pada pertemuan pertama akan membahas KD 4.1 mengenai “mendiskripsikan pengertian ekosistem dan mengidentifikasi komponen-komponen dalam ekosistem” dengan menerapkan model *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS). Guru akan membahas mengenai pengertian ekosistem secara umum selanjutnya guru membentuk siswa menjadi 4 kelompok secara heterogen, baik dalam kemampuan akademik maupun jenis kelamin. Jumlah siswa dalam satu kelompok berjumlah 4 orang, kecuali satu kelompok lain berjumlah 5 orang.

Setelah para siswa telah duduk berkelompok guru membagikan LKS dan mengajak siswa turun ke lapangan untuk melakukan proses pembelajaran di

lingkungan selama 45 menit. Guru bersama siswa membahas mengenai apa yang mereka jumpai di lapangan, selanjutnya siswa bersama kelompoknya berdiskusi mengenai hasil pengamatannya. Guru mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman materi pada hari ini, selanjutnya siswa akan diajak guru kembali ke kelas dan mengarahkan siswa mengerjakan soal.

Pada kegiatan penutup guru meminta beberapa siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dibahas secara lisan, lalu guru mengarahkan siswa untuk membaca materi selanjutnya. Suasana saat proses pembelajaran terlihat 11 orang siswa ribut saat di lapangan dan hanya 6 orang siswa yang serius mengerjakan. Saat mengerjakan soal juga terlihat beberapa siswa juga lelah dikarenakan mereka telah turun ke lapangan untuk melakukan pengamatan.

Kegiatan pada pertemuan kedua akan membahas KD 4.1 mengenai “menganalisis interaksi antara komponen biotik dan abiotik, dan menganalisis interaksi antar komponen biotik”. Guru akan mengarahkan siswa untuk duduk berkelompok dan mengajak siswa untuk membahas hasil diskusi pada pertemuan I. Selanjutnya guru mengajak siswa untuk melakukan pengamatan di lingkungan sekolah selama 45 menit berkelompok, setelah selesai melakukan pengamatan siswa akan diajak kembali ke kelas dan siswa akan menjelaskan materi yang akan dipresentasikan di depan kelas tentang hasil pengamatan.

Setelah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kepada kelompok lain, selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal. Guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari, dan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya dan membuat rangkuman. Pada kegiatan penutup guru meminta peserta didik untuk membaca materi pelajaran selanjutnya.

Pada pertemuan ketiga membahas KD 4.1 mengenai “menyusun jaring-jaring makanan dan piramida makanan”, guru menerangkan garis besar

materi tersebut. Selanjutnya siswa mendengar penjelasan guru mengenai materi bersangkutan. Guru membagikan LKS kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok, setelah mengerjakan LKS siswa diberikan soal untuk mengerjakan.

2) Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan siklus I pada mata pelajaran Biologi dilaksanakan tiga kali pertemuan yaitu dimulai dari hari Senin tanggal 17 Juli 2017 hingga hari Rabu tanggal 19 Juli 2017. Guru Biologi juga akan membantu peneliti ketika berada di dalam kelas. Pertemuan pertama hingga ketiga dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, dikarenakan proses pembelajaran belum aktif sehingga peneliti dapat menggunakan jam pelajaran yang tidak digunakan.

Tahap pelaksanaan pada siklus I, guru mata pelajaran Biologi memberikan waktu 2x45 menit kepada peneliti dan materi yang disampaikan adalah KD 4.1 mengenai mendeskripsikan pengertian ekosistem dan mengidentifikasi komponen-komponen dalam ekosistem. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 17 Juli 2017 dengan jumlah siswa 17 orang dan peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran Biologi dalam menerapkan model pembelajaran *Experiential Jelajah Alam Sekitar (EJAS)*. Peneliti dibantu guru membentuk siswa dalam 4 kelompok secara heterogen dan mengajak siswa turun ke lapangan secara tertib.

Selama proses pembelajaran pada pertemuan pertama siswa terlihat tidak aktif dan terlihat hanya guru saja yang sering menjelaskan. Siswa dibimbing untuk mengisi LKS dan diajak berdiskusi, terlihat hanya 5 orang siswa saja yang aktif pada saat diskusi. Pada pertemuan akhir siswa diarahkan mengisi tes, terlihat 12 orang siswa ribut dalam mengerjakan tes yang diberikan.

Pada pertemuan kedua dilaksanakan selama 2x45 menit, pada hari Selasa tanggal 18 Juli 2017 dengan jumlah siswa 17 orang, adapun pada pertemuan kedua guru yang bersangkutan bertindak sebagai pengamat ketika proses pembelajaran. Materi yang disampaikan pada pertemuan kedua adalah menganalisis

interaksi antara komponen biotik dan abiotik, dan menganalisis interaksi antar komponen biotik. Pada pertemuan kedua peneliti membimbing siswa untuk melakukan presentasi tentang kegiatan diskusi sebelumnya, peneliti melihat para siswa masih terlihat pasif dalam berdiskusi dan dalam hal bertanya ketika presentasi di depan kelas dimulai.

Peneliti bersama siswa melakukan diskusi dan membimbing dalam mengisi LKS, kemudian siswa membuat tabel mengenai pengamatan komponen biotik dan abiotik. Peneliti selama pengamatan berlangsung juga bertindak sebagai guru sehingga peneliti juga melaksanakan proses penilaian. Pada saat melakukan pengamatan terlihat hanya 7 orang siswa yang melakukan diskusi bersama kelompok.

Kegiatan pembelajaran pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 19 Juli 2017, materi pelajaran yang disampaikan yaitu mengenai menyusun jaring-jaring makanan dan piramida makanan. Para siswa membuat rantai makanan, kemudian dikelompokkan komponen biotiknya ke dalam tingkat trofik. Setelah itu para siswa membuat bagan piramida berdasarkan tingkat trofik komponen biotik, peneliti merasa pada pertemuan ketiga para siswa masih ragu untuk bertanya dan tidak antusias dalam mengerjakan LKS.

3) Pengamatan

Pada tahap pengamatan, setelah melalui tiga kali pertemuan dengan melakukan tiga kali pemberian tes dan tiga kali melakukan pengamatan bahwa hasil belajar biologi siswa kelas X SMA Pelita Nusantara dikatakan belum meningkat. Kemampuan siswa belum dapat terlihat saat bekerja sama dalam mengerjakan LKS dan presentasi, sehingga masih terlihat siswa yang berdiam diri saat mengikuti pelajaran dan terlihat hanya guru yang aktif. Pada siklus I, peneliti melihat antusias siswa saat proses pembelajaran sangat kurang.

Suasana proses pembelajaran terlihat siswa tidak terlihat aktif saat berdiskusi maupun presentasi. Saat mengerjakan tugas berkelompok siswa terlihat kurang bertanggungjawab. Pada saat guru menerangkan terlihat siswa kurang memperhatikan, siswa juga terlihat

tidak mengajukan pertanyaan ketika diberi kesempatan dan terlihat siswa ribut pada proses pembelajaran.

Kegiatan diskusi kelompok pada siklus I berjalan tidak efektif, sebagian besar siswa belum aktif saat melakukan diskusi. Siswa lebih sering bekerja secara individual dan tidak terlihat saling bertukar pendapat dalam menyelesaikan tugas. Hasil belajar pada siklus I belum meningkat, disebabkan siswa lelah saat mengerjakan soal setelah melakukan kegiatan pengamatan.

4) Refleksi

Hasil dari siklus I peneliti merasa hasil belajar siswa masih rendah, dikarenakan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga tidak memahami tes akhir dan LKS yang diberikan. Peneliti melihat siswa merasa bingung dan lelah ketika peneliti memberikan tes akhir, tes akhir diberikan setelah peneliti mengajak siswa melakukan pengamatan. Sehingga peneliti akan melakukan perbaikan pada RPP dengan kegiatan pada pertemuan I, dan II para siswa melakukan tes dan pada pertemuan III siswa akan diajak melakukan pengamatan.

Rendahnya hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan hal yang harus dipecahkan oleh peneliti. Hasil belajar siswa siklus I menunjukkan persentase masih rendah dan beberapa siswa belum dapat memahami materi pelajaran. Hasil yang diperoleh sebagian siswa kelas X pada siklus I pertemuan I hingga III menunjukkan hasil belajar siswa belum meningkat melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model *Experiential Jelajah Alam Sekitar* (EJAS).

Hanya 5 orang siswa yang berhasil memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peneliti merasa penelitian belum tercapai dan peneliti akan berencana untuk melanjutkan penelitian pada siklus II. Sehingga siklus II saat penelitian tindakan direncanakan harus berdasarkan refleksi dari siklus I, sehingga nantinya akan ada keterkaitan antara siklus I dan siklus II.

b. Siklus II**1) Perencanaan**

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada proses pembelajaran agar hasil pembelajaran siswa kelas X dapat memenuhi KKM. Pada siklus II langkah yang akan peneliti lakukan selanjutnya ialah mengubah cara belajar saat siswa melakukan tes dan pengamatan, peneliti akan memperhatikan siswa dengan seksama agar siswa menjadi aktif dan peneliti mengubah kembali dari segi kelompok secara heterogen (kemampuan akademik dan jenis kelamin). Sebelum melakukan penelitian, peneliti merencanakan kembali dari segi kegiatan, waktu dan tenaga bersama validator soal, LKS dan RPP.

Pada siklus II peneliti merubah kembali kelompok awal secara heterogen, baik dari nilai akademik dan jenis kelamin. Peneliti menciptakan suasana belajar yang baru agar saat proses pembelajaran siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Siklus II akan dilakukan dengan pertemuan sebanyak 3 kali, adapun materi yang diberikan ialah KD 4.1 mengenai analisis daur karbon dan daur air.

Pada saat pertemuan pertama guru menjelaskan kepada siswa mengenai proses dan analisis siklus karbon, adapun selanjutnya guru membimbing siswa untuk menganalisis dan mencatat interaksi yang sedang berlangsung. Setelah itu siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru mengenai materi yang telah dijelaskan, guru juga membahas kembali materi tersebut dan mengecek pemahaman siswa. Guru mengajak siswa memberikan kesimpulan pada materi yang telah dipelajari dan mengarahkan siswa untuk membaca materi pada pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan kedua diawali dengan guru menjelaskan kepada siswa mengenai siklus air, guru menjelaskan materi dengan melakukan pendekatan agar siswa ada rasa ingin bertanya. Selanjutnya siswa diberikan tes pada akhir pertemuan. Guru juga mengingatkan siswa untuk membawa alat juga bahan untuk pertemuan berikutnya dan mengingatkan 2 kelompok membahas mengenai daur air 2 kelompok daur karbon.

Selanjutnya pada pertemuan ketiga guru mengarahkan siswa untuk melakukan pengamatan mengenai daur karbon dan daur air. Siswa diajak duduk berkelompok untuk melakukan pengamatan dan diberikan LKS, pada saat siswa melakukan pengamatan guru harus aktif memperhatikan siswa untuk melihat kerja sama dan kesulitan yang dihadapi siswa. Guru membimbing siswa berdiskusi mengenai perubahan yang terjadi saat melakukan pengamatan dan mencatat hasilnya di LKS, kemudian hasil dari praktikum akan dipresentasikan oleh siswa dan guru mengingatkan pelajaran untuk pertemuan berikutnya.

2) Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan siklus II pada mata pelajaran Biologi dilaksanakan tiga kali pertemuan yaitu dimulai dari hari Jumat tanggal 21 Juli 2017 hingga hari Selasa tanggal 25 Juli 2017. Proses pembelajaran pada siklus II tidak sama dengan siklus I, pada siklus I siswa setelah melakukan pengamatan akan diberikan soal sedangkan siklus II pada pertemuan I dan II siswa mengerjakan soal dan pada pertemuan III siswa akan melakukan pengamatan. Pertemuan kedua hingga ketiga dilaksanakan dengan mengisi jam pelajaran yang masih kosong, dikarenakan para guru masih melakukan kegiatan rapat dan proses pembelajaran belum aktif.

Tahap pelaksanaan pada siklus II guru mata pelajaran Biologi membantu mengarahkan agar peneliti melakukan siklus II. Proses pembelajaran pada pertemuan I dilaksanakan selama dua jam dan materi yang disampaikan adalah KD 4.1 mengenai daur karbon dan pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 21 Juli 2017 dengan jumlah siswa 17 orang. Proses pembelajaran pada pertemuan pertama, peneliti menemukan suasana yang cenderung aktif juga tidak monoton, siswa dibimbing dan diarahkan mengisi soal.

Pada pertemuan akhir siswa diarahkan membaca materi mengenai daur air agar memahami materi yang akan diajarkan selanjutnya. Peneliti berharap supaya siswa dapat dengan mudah mencapai kompetensi yang akan diajarkan dan berani bertanya ketika tidak mengerti. Setelah refleksi dari siklus I peneliti berharap penelitian siklus II dapat

meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Pelita Nusantara, dengan merubah cara belajar dan mengubah kembali bentuk kelompoknya.

Pada pertemuan kedua dilaksanakan selama dua jam, pada hari Senin tanggal 24 Juli 2017 dengan jumlah siswa 17 orang, adapun pada pertemuan kedua guru yang bersangkutan bertindak sebagai pengamat ketika proses pembelajaran. Materi yang disampaikan pada pertemuan kedua adalah KD 4.1 mengenai daur air, pada pertemuan kedua peneliti membimbing siswa untuk mengetahui apakah para siswa membaca materi daur air sebelumnya. Pada pertemuan kedua terlihat siswa sudah mulai memahami dan tidak bingung dalam mengerjakan tugas akhir dan sudah terlihat beberapa siswa yang aktif bertanya.

Peneliti bersama siswa membahas bersama mengenai daur air dan membimbing siswa untuk mengerjakan tugas akhir. Peneliti juga melaksanakan proses penilaian saat proses pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan terakhir siswa diberikan tugas untuk dibawa pada pertemuan berikutnya membawa mangkuk besar, mangkuk kecil, karton, alat tulis dan plastik bening.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017, peneliti dan para siswa akan melakukan pengamatan pada daur air dan akan mengerjakan LKS untuk materi daur karbon dan daur air. Para siswa dibentuk berdasarkan kelompok yang telah ditentukan peneliti, lalu dua kelompok mengerjakan LKS daur karbon dan dua kelompok lagi mengerjakan LKS daur air. Setelah itu para siswa akan melakukan presentasi sesuai materi yang telah diberikan. Peneliti merasa pada pertemuan ketiga para siswa sudah aktif ketika bertanya, melakukan presentasi dan antusias dalam mengerjakan LKS.

3) Pengamatan

Melalui tiga kali pertemuan dengan melakukan dua kali pemberian tes dan satu kali melakukan pengamatan bahwa hasil belajar biologi siswa kelas X SMA Pelita Nusantara dikatakan sudah meningkat. Kemampuan siswa sudah terlihat pada

pertemuan I seperti menjawab pertanyaan dari guru dan bertanya kepada guru. Terlihat beberapa siswa sudah berani bertanya kepada guru ketika tidak mengerti.

Pada pertemuan II siswa sudah terlihat aktif dalam bekerja secara individual, siswa juga sudah dapat dengan mudah memahami informasi yang didapat dari guru. Pada pertemuan III terlihat kerja sama dalam diskusi kelompok dan saling tukar pendapat pada siswa. Kondisi proses pembelajaran dapat dikatakan efektif saat bekerja sama dalam mengerjakan LKS dan untuk mengajukan pertanyaan saat presentasi, sehingga peneliti melihat rata-rata siswa aktif saat mengikuti pelajaran.

4) Refleksi

Peneliti merasa hasil belajar siswa sudah dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus II, peneliti melihat siswa aktif bertanya saat proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa memahami tes akhir dan LKS yang diberikan. Hasil yang diperoleh sebagian siswa kelas X pada siklus I hasil belajar siswa belum meningkat melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model *Experiential Jelajah Alam Sekitar (EJAS)*. Hanya sebagian kecil siswa yang berhasil memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga peneliti merasa penelitian belum tercapai dan akan dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II menunjukkan hasil belajar siswa kelas X meningkat dari siklus I, siswa sudah mulai menunjukkan rasa keberanian baik dalam bertanya maupun presentasi. Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan hasil belajar meningkat dibandingkan siklus I, sebelumnya hasil belajar siswa rendah dikarenakan guru kurang kreatif dalam menerapkan model pembelajaran sehingga berpengaruh pada pemahaman siswa dalam memahami suatu materi. Peneliti merasa yakin hasil belajar siswa dapat meningkat setelah peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model *Experiential Jelajah Alam Sekitar (EJAS)*.

Para siswa juga telah terbiasa melakukan diskusi dan bekerjasama dalam mengerjakan tugas,

sehingga tidak terlihat lagi suasana kelas yang siswanya tidak aktif. Siswa juga telah aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, dan siswa juga sudah mulai terlatih mengisi LKS. Peneliti merasa penelitian tersebut telah selesai dan telah melalui II siklus, adapun hasil belajar biologi dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dapat dikatakan telah meningkat pada siklus II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil belajar Biologi yang dilakukan peneliti sebanyak II siklus, hasil belajar Biologi mengalami peningkatan. Sehingga pembelajaran dengan menerapkan model EJAS mampu meningkatkan hasil belajar Biologi siswa dibanding dengan pembelajaran yang tidak menerapkan model EJAS dalam proses pembelajaran tersebut. Meningkatnya hasil belajar siswa disebabkan pada tahap kegiatan pembelajarannya ada aktivitas merancang kegiatan eksplorasi lapangan oleh siswa yang terdapat pada model EJAS.

Kegiatan pembelajaran berupa eksplorasi dengan sumber belajar ialah lingkungan sekitar, mampu melatih siswa untuk merancang kegiatan eksplorasi berdasarkan hasil permasalahan yang ada di lingkungan sekitar belajar mereka. Proses pembelajaran biologi dengan penerapan model EJAS dalam pembelajaran secara umum telah mampu memberikan pengalaman kepada siswa terkait dengan kemampuan siswa untuk menggali dan menemukan informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah. Kemampuan-kemampuan tersebut bila diintegrasikan dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar Biologi.

Dengan demikian proses pembelajaran biologi dengan model EJAS utamanya pada fase eksplorasi membantu siswa menggali, membangun, dan melatih serta membiasakan siswa untuk berpikir kritis. Dalam fase tersebut siswa harus mampu merancang kegiatan eksplorasi untuk digunakan oleh dirinya sendiri dan teman-teman kelompoknya dalam proses pembelajaran, Alimah (2012:157). Kegiatan eksplorasi dalam model EJAS didahului dengan kegiatan observasi terhadap

lingkungan alam sekitar siswa, sehingga permasalahan dalam rancangan kegiatan eksplorasi oleh siswa ditemukan dari hasil observasi terhadap lingkungan alam sekitar.

Fase pada model EJAS dalam proses pembelajaran biologi memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide dan pengalaman siswa. Saat siswa melalui kegiatan investigasi terhadap lingkungan alam sekitar atas permasalahan yang dihadapi dengan bantuan panca indera yang mereka miliki. Melalui interaksi langsung dengan objek belajar sesuai dengan kajian materi yang dipelajari akan lebih mudah memahami suatu materi..

Kegiatan pembelajaran dengan penerapan model *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) merupakan model yang mengajar mendekati siswa dengan alam sekitar. Pembelajaran dengan model *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS), siswa akan lebih aktif saat pembelajaran berlangsung. Adapun sintaks model EJAS harus dilaksanakan secara sistematis, siswa akan lebih mudah memahami materi karena pada model EJAS terdapat lima sintaks yaitu eksplorasi, interaksi, komunikasi, refleksi dan evaluasi.

Pembelajaran dengan penerapan model *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) dapat meningkatkan hasil belajar sehingga memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini relevan dengan penelitiannya Sari (2013:168) bahwa keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas siswa. Sejalan dengan kelima fase model EJAS dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik.

Proses pembelajaran yang diperoleh siswa secara langsung dari lingkungan dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Asikin (2016:7) diperlukan penerapan model pembelajaran yang mengintegrasikan konsep yang dialami peserta didik di dunia nyata dengan penerapan metode ilmiah. Siswa memberikan respon yang positif saat proses pembelajaran.

Siswa dikaitkan dengan lingkungan secara langsung sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi. Menurut Uno (2015:147) pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memungkinkan siswa tidak mengalami kejenuhan. Hal tersebut sesuai dengan hasil belajar Biologi siswa yang mengalami peningkatan dan dapat memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Meningkatnya hasil belajar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dikarenakan siswa diberikan pengalaman langsung dan keterlibatannya dalam lingkungan saat proses pembelajaran. Sintaks pada model EJAS menjadi pedoman bagi siswa untuk mencapai hasil belajar. Kelima sintaks pada model EJAS mendukung pemberian pengalaman langsung pada proses pembelajaran dan memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan.

Penyusunan rancangan kegiatan pembelajaran dilakukan untuk dilakukan agar siswa nantinya akan lebih mudah memahami suatu materi. Saat guru menerangkan melalui proses pembelajaran dengan model EJAS tersebut siswa mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dan aktif saat proses pembelajaran. Dengan melibatkan siswa secara langsung maka hasil belajar siswa yang diperoleh akan lebih meningkat.

Serangkaian kegiatan pembelajaran ekosistem yang telah dilakukan tidak terlepas dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang menjadi acuan. Siswa memperoleh pengetahuan konseptual melalui kegiatan yang dialami siswa secara langsung. Tugas dan LKS yang diberikan kepada siswa dapat mendorong kemampuan siswa.

Pengetahuan faktual siswa diperoleh ketika siswa mengamati langsung saat siswa berada di lapangan. Kegiatan mengamati menjadikan siswa lebih memahami materi karena objek yang dipelajari bersifat nyata, poster hasil karya siswa mempermudah pemahaman siswa dalam membandingkan daur karbon dan daur air. Dampak dari kegiatan pembelajaran pada materi ekosistem dengan model EJAS menjadikan siswa

dapat membedakan komponen biotik dan abiotik, menyusun rantai, piramida, jaring-jaring makanan serta menganalisis daur karbon dan daur air secara langsung.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan sebanyak II siklus dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) dapat meningkatkan hasil belajar Biologi siswa kelas X SMA Pelita Nusantara pada materi ekosistem. Setelah melakukan Penelitian Tindakan Kelas sebanyak II siklus menunjukkan hasil belajar Biologi kelas X SMA Pelita Nusantara meningkat. Adapun Penelitian Tindakan Kelas dilakukan enam kali pertemuan dengan masing-masing I siklus tiga kali pertemuan.

Model *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) dapat digunakan merancang pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami suatu materi. Model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) dapat digunakan guru saat proses pembelajaran Biologi baik secara *indoor* maupun *outdoor*. Penerapan model EJAS yang dilakukan secara *indoor* maupun *outdoor* akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa Biologi.

B. Implikasi

Penelitian yang telah dilakukan di atas adalah masalah yang harus dihadapi peneliti dan dipecahkan, berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan implikasi dari penelitian yang telah dilakukan di SMA Pelita Nusantara ialah hasil belajar siswa mempunyai hubungan dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru ketika proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran diperlukan perhatian dari guru ke siswa yang lebih agar berpengaruh kepada hasil belajar siswa. Contohnya melalui pemilihan model belajar dapat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, seorang guru harus lebih kreatif dalam menggunakan model pembelajaran ketika melakukan proses pembelajaran. Siswa juga akan lebih mudah memahami suatu materi jika proses pembelajaran tidak terlalu monoton, sehingga terlihat siswa akan menjadi aktif. Siswa akan merasa lebih

mudah memahami materi jika siswa dikaitkan langsung dengan materi yang diajarkan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dijelaskan di atas terdapat beberapa saran yaitu.

1. Bagi para pengajar memperhatikan proses kegiatan belajar, sebab hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa diharapkan dalam proses pembelajaran diharapkan dapat memperoleh nilai yang terbaik.
3. Bagi peneliti lain, dapat meningkatkan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi di dalam kelas dan peneliti lain diharapkan dapat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melakukan pembaruan penelitian yang berpengaruh pada siswa dan sekolah.

Teknologi Masyarakat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, Jurnal, Vol 1, No 1, 7-10.

Aulia Zulfatu Nisa dkk. 2016. *Pengaruh Penerapan Desain Pembelajaran Animalia Dengan Model Experiential Jelajah Alam Sekitar Di SMA*, Jurnal, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Purwanto, Ngalim. 2010. *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Saefudin, Aziz. 2012. *Meningkatkan Profesionalisme Guru Dengan PTK*, PT Citra Aji Parama, Yogyakarta.

Sari, dkk. 2013. *Efektifitas Penerapan Metode Quantum Teaching Pada Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Berbasis Karakter Dan Konservasi*, Jurnal, Vol 2, No 2, 166-172.

Subardi, Nuryani, Pramono Shidiq. 2009. *Biologi*, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Sunarti, Rahmawati. 2014. *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*, CV ANDI OFFSET, Yogyakarta.

Uno, HB & Mohamad, N. 2015. *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*, Bumi Aksara, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Alimah, Marianti. 2016. *Jelajah Alam Sekitar*, FMIPA UNNES Semarang, Semarang.

Alimah. 2014. *Model Eksperiensial Jelajah Alam Sekitar Sebagai Strategi Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Calon Guru Biologi*, Jurnal, vol 21, No 2, 156-164.

Aqib, Zainal. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*, CV. Yrama Widya, Bandung.

Arifah, Yustisianisa. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, PT Bumi Aksara, Jakarta.

Asikin, N, Irawati, Syamsuri. 2016. *Pembelajaran Biologi Berpendekatan Saintifik Model Sains*